

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau hak asasi dalam hidup manusia dimana ada kehidupan disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam perkembangan adanya tuntutan adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga muncul pemikiran teoritis tentang pendidikan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaannya.

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat

mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual, hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut dapat disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (*need assesment*). Kedua, metodologi, strategi dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam bentuk memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan oleh seorang pendidik. Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa

mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut, maka guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program/proses pembelajaran.

Namun saat ini hal tersebut belum sama dengan apa yang terjadi dilapangan. Hal ini diidentifikasi bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik yang diperoleh sebagian siswa belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar kondisi kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan buku paket saja. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton serta metode ceramah. Metode semacam ini menyebabkan siswa kurang termotivasi dan bahkan tidak dapat menerima konsep-konsep yang diajarkan guru. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam suatu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakmampuan siswa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi karena kurang menariknya guru dalam menyampaikan materi yang notabahnya membosankan, sehingga penguasaan materi oleh siswa hanya terbatas pada siswa yang rajin mendengarkan penyampaian materi dari guru saja.

Permasalahan diatas selaras dengan yang terjadi di SDN 060857 Medan Tembung. Dilihat dari observasi awal yang telah dilakukan dikelas IV SDN 060857 Medan Tembung, saat proses pembelajaran siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif, sehingga siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Namun pihak sekolah dan guru telah berupaya untuk membuat perubahan terhadap hasil belajar siswa agar menjadi

lebih baik. Salah satu upaya yang telah dilakukan yakni dengan memberi jadwal tambahan belajar kepada siswa. Pada kenyataannya kegiatan pembelajaran yang berlangsung juga lebih bersifat *teacher centered*, semua informasi berasal dari guru sedangkan siswa hanya diam mendengarkan tanpa mencari secara aktif informasi tersebut, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang peduli dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan hasil belajar siswa cenderung rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sebesar 70. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 060857, yakni sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Rata Rata Nilai Ulangan Harian kelas IV

Kelas	KKM	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Kelas IV A	≥ 70	Tuntas	7	39%
	≤ 70	Tidak tuntas	11	61%
Kelas IV B	≥ 70	Tuntas	5	36%
	≤ 70	Tidak Tuntas	9	64%

(Sumber : Guru Kelas SDN 060857 Medan Tembung)

Berdasarkan tabel diatas, peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), terlihat bahwa kelas IV-A nilai ≥ 70 dengan kriteria tuntas terdapat 7 siswa dengan persentase 39% dan untuk yang memperoleh nilai ≤ 70 dengan kriteria belum tuntas terdapat 11 siswa dengan persentase 61%. Pada kelas IV-B nilai ≥ 70 dengan kriteria tuntas terdapat 5 siswa dengan persentase 36% dan untuk nilai ≤ 70 terdapat 9 siswa dengan kriteria tidak tuntas terdapat 64% . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan

bahwa persentase hasil belajar siswa yang tidak tuntas lebih besar dibandingkan persentase hasil belajar siswa yang tuntas.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD 060857 Medan Tembung, ditemukan bahwa guru di sekolah dasar tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan kurang memanfaatkan model-model pembelajaran yang interaktif lainnya. Sehingga hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kurang maksimal, hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran perhatian hanya berpusat pada guru (*teacher center*).

Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa menjadi aktif atau *student centered* dan guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada saat pembelajaran karena suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan langkah awal keberhasilan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti tertarik untuk menggunakan suatu model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Peneliti juga melihat bahwa dalam pembelajaran di kelas siswa masih pasif. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk menerapkan suatu sistem pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif untuk mengikuti proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle*.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan, salah satu keunggulan teknik ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa

memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Kemudian, berdasarkan pemahaman tersebut, dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa atau benda, sehingga siswa dapat membangun atau memperbaiki hubungan terhadap pihak lain melalui kolaborasi (dialog dengan pihak lain) yang merupakan kegiatan eksplorasi bersama-sama, setiap siswa membangun kembali pemahamannya secara pasti (dialog dengan diri sendiri) dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle*.

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “***Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 7 Subtema 2 Kelas IV di SDN 060857 Medan Tembung***”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Perolehan hasil belajar siswa rendah.
3. Kurang bervariasinya dalam menggunakan model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena terlalu minim pengetahuan guru mengenai model pembelajaran.
4. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena tidak bervariasinya dalam menggunakan metode sehingga peserta didik merasa bosan.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membuat batasan masalah agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian dilapangan dengan benar dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 pembelajaran 3 kelas IV di SDN 060857 Medan Tembung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas IV di SDN 060857 Medan Tembung?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 2 kelas IV di SDN 060857 Medan Tembung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran tematik di SD

060857 Medan Tembung. Hasil belajar ini dapat dijadikan landasan teoritis untuk mengenal lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar tematik kelas IV SD.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Dapat menambah khasanah ilmu mengenai pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama, kemampuan mengemukakan pendapat dan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan meskipun kompetensi-kompetensi tersebut tidak secara langsung diukur dalam penelitian ini.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan evaluasi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 060857 Medan Tembung.

4. Bagi pembaca

Dapat menambah khasanah ilmu mengenai model pembelajaran *Inside Outside Circle*.

5. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang berarti dari peneliti, yang diharapkan dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.